

PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR KONTEKSTUAL BERMUATAN SEJARAH LOKAL PADA PEMBELAJARAN IPS

Hartutik, Aim Abdulkarim, Nana Supriatna, Kokom Komalasari
Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Bandung
E-mail: aimabdulkarim@upi.edu

Abstract

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana pemanfaatan sumber belajar kontekstual bermuatan sejarah lokal pada pembelajaran IPS di SMP Kota Madiun, hambatan-hambatan apa yang dialami dalam pemanfaatan sumber belajar kontekstual di SMP Kota Madiun, dan bagaimana harapan guru terhadap pihak-pihak terkait sehubungan dengan ketersediaan sumber belajar kontekstual bermuatan sejarah lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian guru IPS kelas VII SMP negeri dan swasta di Kota Madiun. Sampel penelitian bersifat representatif sejumlah 11 guru SMP kelas VII. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik triangulasi data dan sumber untuk mengetahui kebenaran informasi tertentu. Hasil penelitian menunjukkan selama ini sebagian guru IPS di SMP Kota Madiun sudah berusaha memanfaatkan sumber belajar kontekstual bermuatan sejarah lokal. Pemanfaatan sumber belajar IPS bermuatan sejarah lokal belum menjangkau jarak yang terlalu jauh. Muncul hambatan terkait perijinan, waktu, jarak, biaya, tenaga, akomodasi, kesediaan siswa, dukungan orang tua. Pihak-pihak terkait diharapkan memperhatikan aspirasi guru-guru IPS SMP Kota Madiun. Implikasi dari penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut mengenai materi sejarah lokal Madiun dengan mengemas secara kreatif dan inovatif untuk kegiatan pembelajaran IPS.

Keywords: *Sumber Belajar Kontekstual, Sejarah Lokal, Pembelajaran IPS.*

Abstrak

This research aims to find out how the utilization of contextual learning resources with local history content in social studies learning at Madiun City Junior High School, what obstacles are experienced in the use of contextual learning resources at Madiun City Junior High School, and how teachers' expectations of related parties in connection with the availability of contextual learning resources with local history content that can be utilized in social studies learning. This research is a descriptive qualitative

Article History

Received: 21 November 2024

Revised: 26 Mei 2025

Accepted: 27 Mei 2025

research. The focus of research social studies teachers grade VII public and private junior high school in Madiun City. The research sample is representative of 11 junior high school teachers grade VII. Data collection techniques are done by interview, observation, and documentation. Data and source triangulation techniques to determine the truth of certain information. The results showed that so far some social studies teachers in Madiun City Junior High School have tried to utilize contextual learning resources with local history content. Utilization of social studies learning resources charged with local history has not reached too far. There are obstacles related to licensing, time, distance, cost, energy, accommodation, student willingness, parental support. Related parties are expected to pay attention to the aspirations of junior high school social studies teachers in Madiun City. The implications of this research can be further developed regarding Madiun local history material by packaging creatively and innovatively for social studies learning activities.

Kata Kunci: Contextual Learning Resources, Local History, Social Studies Learning.

Dalam kegiatan kegiatan belajar mengajar guru dan siswa akan selalu berhadapan dengan sumber belajar yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut *Association of Educational Communication Technology (AECT)* sumber belajar adalah informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai media. Sumber belajar juga mencakup individu, bahan, komunikasi, peralatan, teknik, dan lingkungan, yang masing-masing dapat membantu siswa belajar (Warsita, 2008).

Sumber belajar dapat dibagi menjadi dua jenis, menurut Muhammad (2018) dalam Hartutik, & Abdulkarim (2024) yang pertama adalah sumber belajar yang dirancang sesuai dengan elemen instruksional. Kedua adalah sumber belajar sesuai penggunaan, yang berarti bahwa sumber belajar dapat digunakan dan diterapkan untuk pembelajaran.

Sumber belajar dirancang agar lebih efisien, efektif, dan menarik bagi

siswa sehingga mereka tetap betah belajar. Pemilihan, pengembangan, dan pemanfaatan sumber belajar yang tepat merupakan bagian penting dari keberhasilan pembelajaran, dan tujuan utama pembelajaran yaitu membantu siswa belajar (Aliah, et al., 2024).

Salah satu manfaat sumber belajar adalah dapat meningkatkan dan memperluas pengetahuan yang diajarkan di kelas (Sukur, 2008). Oleh sebab itu untuk meraih sasaran pendidikan dan pembelajaran, alangkah baiknya jika guru memilih sumber belajar yang dapat mendukung siswa dalam memahami materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Mengingat materi pelajaran adalah elemen yang sangat krusial dalam proses belajar mengajar dan merupakan pusat dari aktivitas pembelajaran. Sehingga, siswa dianggap telah memenuhi tujuan pembelajaran jika mereka menguasai tiga aspek materi pelajaran, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Arga, et al., 2019).

Karena sumber belajar berfungsi untuk menyampaikan informasi dan merangsang keinginan siswa, seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang sumber belajar yang mereka gunakan (Usman, & Asnawir., 2005). Guru memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa belajar agar lebih mudah, lancar, dan terarah dengan menggunakan sumber belajar. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan khusus dalam pemanfaatan sumber belajar (Jailani, & Hamid, 2016).

Berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar dari lingkungan sekitar menurut Miarso (2005) sangat tergantung pada kemampuan dan kemauan guru untuk memanfaatkannya, kemampuan guru untuk dapat melihat lingkungan sekitar untuk pembelajaran. Sementara itu pemanfaatan sumber belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan, kondisi, dan lingkungan belajar siswa.

Sementara itu menurut Ersis (2018) dalam Adha, et al (2024) dalam pembelajaran IPS guru diharapkan mampu memanfaatkan sumber-sumber lokal untuk dijadikan sumber belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Karena pada dasarnya sumber lokal akan memberikan *"The problem in learning today is the demand for a complex curriculum that demands teacher creativity to take advantage of contextual learning"*. Hal ini berkaitan dengan tuntutan kurikulum yang kompleks mengharuskan guru lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber belajar yang bersifat kontekstual.

Potensi-potensi sumber belajar yang bersifat kontekstual dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS misalnya terkait sumber sejarah belajar sejarah lokal untuk kelas VII SMP. Mengingat disuatu daerah terdapat peninggalan-peninggalan sejarah sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan pada materi sejarah lokal. Hal ini tentu dibutuhkan peran

serta dari berbagai pihak agar sumber belajar sejarah lokal dalam pembelajaran IPS dapat digunakan semaksimal mungkin. Sebelum lebih jauh mempelajari sejarah lokal daerah lain dapat diawali dari mempelajari sejarah lokal yang terdapat pada lingkungan sekitar siswa terlebih dahulu. Oleh sebab itu diperlukan strategi dan kreatifitas guru dalam memanfaatkan sumber belajar kontekstual tersebut. Menurut Siska (2015) dalam Hartati, Sumiyatun, dan Prasetyo (2020) peran guru sangat penting, mereka juga harus mampu menyelidiki sejarah lokal di lingkungan tempat mereka bekerja.

Pada kenyataannya di SMP Madiun dalam pembelajaran IPS sumber belajar kontekstual yang terdapat disekitar lingkungan siswa baik dengan desain sendiri maupun yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi sejarah lokal daerah Madiun belum sepenuhnya digali lebih lanjut sebagai sumber belajar. Selama ini guru masih sebatas menggunakan buku paket dengan dibantu fasilitas internet untuk mencari sumber belajar yang mendukung materi. Guru kurang memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan sekitar dikarenakan berbagai hambatan yang muncul sehingga perlu dicarikan solusi untuk mendukung kegiatan pembelajaran IPS.

Pemanfaatan sumber belajar dari lingkungan sekitar dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari segi guru, siswa maupun ketersediaan sarana prasarana. Oleh sebab itu dalam pemanfaatan sumber belajar yang bersifat kontekstual diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk merealisasikan guna kepentingan kegiatan pembelajaran di kelas.

Oleh sebab itu adanya penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pemanfaatan sumber belajar kontekstual pada pembelajaran IPS di SMP Kota Madiun terkait sejarah lokal, hambatan-hambatan apa yang dialami dalam pemanfaatan sumber belajar kontekstual

di SMP Kota Madiun, dan bagaimana harapan guru terhadap pihak-pihak terkait sehubungan dengan ketersediaan sumber belajar kontekstual bermuatan sejarah lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan populasi seluruh guru SMP di Kota Madiun baik swasta maupun negeri, fokus penelitian pada guru IPS kelas VII. Secara keseluruhan terdapat 14 SMP Negeri dan 9 SMP swasta. Oleh sebab itu sampel penelitian bersifat representatif, ditentukan sejumlah 11 guru SMP kelas VII baik negeri maupun swasta di Kota Madiun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara secara terstruktur. Sementara itu pengembangan pertanyaan wawancara dilakukan pada saat penelitian dilengkapi dengan observasi terhadap dokumen terkait.

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Madiun dengan lama penelitian selama kurang lebih dua bulan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengikuti prosedur baku yang harus dilakukan. Pertama mengurus surat perijinan ke Badan Kesatuan Politik dan Bangsa Kota Madiun, selanjutnya ke Dinas Pendidikan Kota Madiun, terakhir ke SMP baik negeri maupun swasta yang dijadikan sampel penelitian. Keabsahan hasil penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi untuk mengetahui kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data baik dokumen berupa buku teks dan LKS, hasil wawancara maupun hasil observasi. Untuk keabsahan data peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan mewawancarai beberapa guru IPS yang dianggap memiliki perspektif yang berbeda terhadap sumber belajar kontekstual bermuatan sejarah lokal

Madiun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah lokal adalah keseluruhan lingkungan sekitar yang dapat berupa kesatuan wilayah seperti desa, kecamatan, kabupaten, kota kecil, dan lain-lain kesatuan wilayah seukuran itu seperti: keluarga, pola pemukiman, mobilitas penduduk, kegotongroyongan, pasar, teknologi pertanian, lembaga pemerintahan, perkumpulan kesenian, monumen dan lain-lain. Sejarah lokal adalah proses perkembangan aktivitas manusia pada suatu lokal tertentu, baik dibatasi oleh geografis maupun administratif. Sejarah lokal adalah bidang sejarah yang bersifat geografis yang mendasarkan kepada unit kecil seperti daerah, kampung, komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Sementara itu sejarah lokal menjadi salah satu tema yang menarik baik dalam penelitian maupun pembelajaran di level pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi (Abdullah, 1992; Haryono, 2017; Mulyana & Restu, 2007; Widja, 1989). Oleh sebab itu posisi materi sejarah lokal dalam kurikulum dianggap penting karena pendidikan harus dimulai dari lingkungan terdekat dengan siswa harus menjadikan dirinya sebagai anggota masyarakat terdekat (Hasan, 2012).

Penggunaan sumber belajar IPS yang mengandung nilai historis seperti sejarah lokal, dapat membantu siswa meningkatkan pemikiran sejarah mereka. Berinteraksi langsung dengan sumber belajar membuat siswa memiliki pengalaman yang akan bertahan lama. Ketika seseorang memiliki kemampuan untuk berpikir logis, rasional, kritis, dan empati dalam memahami peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka maka dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan sudut pandang. Alhasil sudut pandang yang memiliki berbagai perspektif dan wacana

berbeda dari pendekatan doktriner yang biasanya digunakan dalam penyampaian materi sejarah nasional (Wiyanti, Supriatna, & Winarti, 2020).

Mengenai sejarah lokal pada materi IPS kelas VII secara teoritik terlalu menggiring pembaca kesalah satu tokoh di daerah tertentu, jika guru tidak paham maka akan menyampaikan apa adanya ketokohan tersebut. Seharusnya sejarah lokal yang dimaksud dapat berupa teoritik, misalkan pengertian sejarah lokal, ruang lingkup sejarah lokal, fungsi sejarah lokal, contoh-contoh sejarah lokal atau mengarah ke peristiwanya bukan ketokohnya.

Sumber belajar sejarah lokal dalam pembelajaran IPS menurut Wiyanti, Supriatna, & Murdiah (2019) berhubungan dengan seluruh peristiwa, pelaku, saksi dan peninggalan sejarah. Oleh sebab itu sumber belajar IPS dalam konteks materi sejarah lokal mempunyai cakupan yang lebih luas dalam suatu wilayah tertentu. Oleh sebab itu tidak hanya mengenai suatu tokoh di daerah tertentu melainkan aspek lain seperti peristiwa dan peninggalan sejarah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Hal ini mengingat (Putri, et.al, 2021) konten sejarah lokal selalu terabaikan dari panggung nasional seperti yang terlihat dalam buku teks yang dihadirkan kepada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan menunjukkan pada materi sejarah lokal guru dan siswa belum memanfaatkan sumber belajar IPS dari lingkungan sekitar seperti monumen-monumen peristiwa PKI Madiun 1948. Penyebabnya adalah materi sejarah lokal Madiun tidak terdapat pada buku teks. Berbeda dengan materi pada kelas IX kurikulum 2013 materi tersebut terdapat dalam buku teks. Selain itu untuk menjangkau monumen-monumen PKI Madiun 1948 juga membutuhkan transportasi, biaya, waktu dan tenaga sehingga muncul keterbatasan-

keterbatasan dan tidak dilakukan *outdoor learning* kesana.

Selain itu keterbatasan perijinan harus sampai ke dinas pendidikan dan jarak tempuh serta kesediaan siswa seringkali menjadi penghambat untuk observasi langsung ke sumber belajar berupa monumen-monumen PKI Madiun maupun kuburan-kuburan korbannya. Partisipasi orang tua dan komite sekolah juga turut mempengaruhi. Program sekolah selama ini yang sudah pasti seperti *study tour* ke Yogyakarta, Bali, Bandung yang sering dikunjungi terkait pembelajaran IPS.

Disisi lain guru dan siswa memanfaatkan sumber belajar IPS dari lingkungan sekitar, misalkan pada materi prasejarah terkait dinamisme dan animisme. Guru mengkontekstualisasikan materi pembelajaran dengan sendang dan punden yang terdapat di lingkungan sekitar mereka yang merupakan salah satu representasi dari budaya dan kepercayaan manusia dimasa lalu yang masih ada sampai sekarang. Selain dari buku paket guru menyampaikan materi sejarah lokal Madiun misalnya mengenai babad Madiun dengan Bupati pertama Ronggo Djumeno yang dimakamkan di Kuncen. Guru menjelaskan toponimi atau asal usul nama Madiun berasal dari kata "Medi Di Ayun-Ayun" artinya setan diayun-ayun di sendang Kuncen. Madiun berasal dari kata "Madya Ing Ayun" artinya Madya itu tengah, dan ing ayun artinya berhadap-hadapan. Hal ini berhubungan dengan pertempuran antara Madiun dan Mataram. Namun untuk memanfaatkan sumber belajar IPS dari lingkungan sekitar seperti monumen-monumen peristiwa PKI Madiun 1948 belum pernah dilakukan oleh guru.

Mengingat porsi pembelajaran dengan materi sejarah di kelas VII cukup sedikit, guru dan siswa belum memanfaatkan sumber belajar IPS dari lingkungan sekitar yang berkaitan dengan sejarah tetapi apabila terkait dengan sumber daya alam sudah pernah

dilakukan. Pembelajaran secara langsung diluar kelas terkait materi tersebut sangat strategis karena dekat dengan sungai, TPA, lahan persawahan, terdapat kereta api, jalan raya, lingkungan warga. Dalam pembelajaran IPS pernah melakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas dengan melakukan pengamatan mengenai tanah, air, udara di sekitar lingkungan sekolah. Dengan lingkungan sumber daya alam yang nyata disekitar sekolah berbeda dengan sekolah-sekolah negeri yang lumayan jauh.

Sehubungan dengan itu terkait materi sosiologi tidak eksplisit dalam pembelajaran IPS saja namun pembiasaan kesadaran sosial siswa yang merupakan program sekolah melalui empat jenis yaitu sedekah subuh, sedekah kenceng, sedekah koin, sedekah jelantah. Tidak ada unsur pemaksaan dalam bersedekah ini karena sifatnya pembiasaan agar berkelanjutan menjadi senang beramal. Sedekah subuh yang dilakukan siswa dengan cara mengumpulkan uang setiap selesai subuh di rumah jika sudah terkumpul disalurkan melalui lembaga sekolah atau dana sosial atau disedekahkan dilingkungan sekitar. Sedekah kenceng berupa pungutan uang seiklasnya didalam kelas lalu dimasukkan ke kotak, sedekah koin berupa uang koin yang disedekahkan, sedekah jelantah berupa sedekah minyak goreng. Sementara itu bakti sosial dilaksanakan ketika kemah dan event-event besar.

Terkait pemanfaatan sumber belajar IPS dari lingkungan sekitar selama ini yang pernah dilakukan pada saat *outdoor learning* dengan memanfaatkan monumen-monumen terdekat dari lingkungan sekolah sekitar Kota Madiun. Namun di beberapa sekolah guru dan siswa belum memanfaatkan sumber belajar IPS dari lingkungan sekitar khususnya monumen-monumen peristiwa PKI Madiun 1948. Guru juga kurang dalam memanfaatkan sumber

belajar IPS dari lingkungan sekitar karena lebih cenderung *indoor learning*.

Terkait pemanfaatan sumber belajar IPS dari lingkungan sekitar yang sudah dilakukan oleh guru kelas VII terutama berkaitan dengan sejarah lokal seperti observasi peninggalan-peninggalan Belanda ke PG Redjoagung, Bakorwil, monumen-monumen, masjid kuno Taman, makam Kuncen, INKA, dan peninggalan Hindhu Budha zaman kerajaan Majapahit di Nambangan berupa pura. Teknisnya guru menjelaskan didalam kelas terlebih dahulu lalu mempersilahkan masing-masing siswa untuk melakukan observasi ke lapangan. Berhubung IPS laboratoriumnya luas maka siswa dapat bergerak lebih leluasa.

Terkait pemanfaatan sumber belajar IPS dari lingkungan sekitar seperti monumen-monumen peristiwa PKI Madiun 1948 guru sebatas memberikan pengetahuan sekilas tentang peringatan peristiwa PKI Madiun seperti monumen soko dan monumen kresek, bagi yang menghendaki berkunjung dapat kesana bersama keluarga disaat waktu luang. Tetapi selama ini jika memanfaatkan lingkungan sekitar pernah dilakukan seperti ketika ada event *outing class*. Berhubung disalah satu sekolah terdapat sendang maka siswa memanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Siswa diberikan pemahaman mengenai kondisi masyarakat sekitar yang religius tetapi jika ada kebudayaan seperti itu dan masyarakat masih mempercayai. Sewaktu *outdoor class* dilakukan kunjungan ke sendang tersebut, kunjungan ke lapak UMKM yang ada di sekitar lokasi sendang. Oleh sebab itu siswa dijelaskan mengenai kondisi-kondisi faktual yang terdapat pada masyarakat sekitar.

Materi sejarah lokal dalam pembelajaran IPS terutama peristiwa PKI Madiun 1948 jika berlandaskan pada pembelajaran kontekstual sangat penting untuk diketahui siswa-siswa Madiun. Dalam arti bagaimana menyampaikan

pada siswa di tahun 1948 ada peristiwa yang terjadi di Madiun dan sekitarnya agar mereka cinta tanah air karena kejadian tersebut di masa lampu. Dari segi kontekstual karena siswa tinggal di Madiun, berada di Madiun sehingga siswa harus mengetahui lebih mendalam.

Materi sejarah lokal dalam pembelajaran IPS terutama peristiwa PKI Madiun 1948 sangat penting untuk diketahui siswa karena sejarah PKI sedang terdistorsi atau terbias. Kecenderungannya siswa kurang dapat membedakan antara PKI 1948 dan PKI 1965, padahal dari konteks historisnya saja sudah berbeda. Hal ini dikarenakan secara historis PKI 1948 ini memiliki konteks ekonomi, sosiologis, politik yang komplek berbeda dengan PKI 1965. Jadi sangat perlu sekali agar tidak terjadi bias sejarah, disamping peristiwa 1948 itu menjadi refleksi bahwa Madiun merupakan daerah strategis bagi pertahanan di era revolusi. Secara kondisi ekonomi dan sosial masyarakat di abad ke 20 sudah dinamis dibuktikan dengan beberapa peninggalan-peninggalan seperti pabrik dan adanya *gemente* kota Madiun ini menandakan bahwa Madiun menjadi wilayah strategis, di era kolonial fasilitas-fasilitas sudah banyak di Madiun seperti kereta api. Hal ini mengindikasikan Madiun merupakan daerah osmopolitan pada saat itu, di tahun 1945 pada era revolusi Madiun menjadi pusat pertahanan dan pergerakan pemuda dan tentara yang pada saat itu bertahan di Malang. Ketika Surabaya di serang mereka larinya ke Madiun dan beberapa pusat kelaskaran atau militer ada di Madiun, selain Yogyakarta dan Surakarta.

Dari keadaan itu kita dapat memahami konteks antara PKI 1948 dengan PKI 1965 artinya peristiwa PKI Madiun 1948 penting untuk diketahui siswa agar tidak terjadi bias sejarah dan kita juga dapat memposisikan sejarah sebagai pembelajaran serta mengeliminir bahwa Madiun itu Kota PKI. Peristiwa

PKI juga dapat dijadikan pembelajaran bagi pemuda agar harus benar-benar selektif karena pada tahun antara 1945-1948 itu gelora revolusi menguat di kalangan pemuda pada saat itu. Obsesi pemuda untuk menjadi tentara tinggi dan ke "aku" annya besar sehingga dapat dimanfaatkan oleh berbagai partai politik untuk memenuhi kebutuhan politiknya ditambah lagi Madiun pada saat itu terdiri dari beberapa komunitas diantaranya komunitas proletariat (kelas sosial rendah), secara kultur masyarakat Madiun merupakan masyarakat industri.

Sementara itu dari era Belanda buruh-buruh banyak di Madiun dan mereka banyak dihisap pada tahun 1920an bangkitnya PKI juga terdapat di Madiun, bahkan Semaun pada tahun 1923 pada saat kongres di Madiun dihadiri oleh 1000 kader PKI yang terdiri dari buruh pabrik gula dan buruh kereta api saat itu. Hal ini menandakan bahwasanya secara historis dan secara politik Madiun cukup diperhatikan dalam kancah perpolitikan pada masa itu dan berimplikasi setelahnya, tidak heran banyak gerakan kiri di Madiun. Kondisi tersebut mewarnai revolusi kita, banyak pengikut-pengikut Amir Sjarifudin yang ikut ke Madiun mereka aktif di angkatan bersenjata salah satunya di PETA (Pembela Tanah Air) Kolonel Djoko Suyono yang merupakan Daidang PETA Madiun yang sekarang markasnya di Batalyon 501. Kolonel Djoko Suyono merupakan pengikut Amir Sjarifudin yang menyusup ke PETA dan mempunyai pengaruh di kancah militer baik lokal maupun nasional dibuktikan dengan dirinya sebagai perwira Pepolit dan akhirnya sebagai perwira tangan kanannya Amir Sjarifudin. Amir Sjarifudin membuat kebijakan tentang TNI masyarakat (selain TNI reguler) dipunggawai oleh Kolonel Djoko Suyono dan Kolonel Dahlan dimana pasca revolusi banyak merekrut orang-orang gelandangan dan preman-preman untuk kepentingan revolusi. Oleh sebab itu dari

peristiwa PKI Madiun 1948 harus diketahui oleh siswa secara lebih lanjut.

Materi peristiwa PKI Madiun 1948 sangat penting untuk diketahui siswa walaupun materi tidak tersurat dalam buku teks mengingat terdapat karakteristik salah satu SMP di Madiun merupakan sekolah pertahanan, terdapat monumen Mastrip di pelataran sekolah. Secara pertimbangan lokalitas peristiwa PKI Madiun 1948 harus diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran agar menguatkan rasa nasionalisme siswa, kepemilikan siswa akan lingkungan historisnya. Selama ini yang diketahui siswa hanya sebatas dipermukaan, yang diketahui siswa tentang PKI sebatas peristiwa yang kejam dan pembantaian. Mereka belum mengetahui apa yang diperjuangkan dibalik peristiwa tersebut, kenapa peristiwa tersebut bisa terjadi, siapa-saja korbannya dan bagaimana akhir dari peristiwa Madiun Affair tersebut.

Materi sejarah lokal dalam pembelajaran IPS terkait peristiwa PKI Madiun 1948 sangat penting untuk diketahui siswa. Sejalan menurut Hasan (2012) dengan mempelajari sejarah lokal tujuannya termasuk belajar mengenal masyarakat dan bangsanya, belajar berpikir kritis, menumbuhkan rasa kebangsaan, belajar menghargai, dan belajar menerapkan sejarah dalam kehidupan sehari-hari dari nilai yang terkandung didalamnya. Sejarah lokal mempunyai nilai yang sangat penting yang harus diajarkan kepada siswa (Miyaturina, Aminuyati, dan Mirzachaerulsyah, 2021).

Peristiwa PKI Madiun 1948 sangat penting karena merupakan salah satu peristiwa fenomenal yang pernah terjadi disekitar lingkungan siswa bahkan jika disangkutken dengan peristiwa PKI lain yang diperingati setiap tahun. Siswa perlu mengetahui materi PKI Madiun 1948 karena korban-korban dari peristiwa tersebut cukup banyak bahkan monumen maupun kuburan sebagai

simbol kekejaman PKI pada masa itu masih dapat dijumpai dan diamati walaupun jarak tempuh jauh dari kota Madiun.

Dengan terdapatnya monumen besar di Madiun siswa harus mengetahui lebih lanjut bagaimana sejarahnya bahkan proses pembelajarannya bisa dilakukan secara langsung dengan melakukan kunjungan. Maka dari itu sangat penting karena mereka baru mengenal, mereka harus tahu, harus paham dan sebagai warga kota Madiun jika ditanya harus mengetahui. Disamping itu materi peristiwa PKI Madiun ini sangat relevan dengan materi sejarah lokal di kelas VII sehingga diperlukan contoh nyata pembelajaran sejarah lokal dari lingkungan sekitar siswa.

Dengan begitu siswa setidaknya tidaknya mengetahui sejarah Madiun yang ada disekitar lingkungannya. Walaupun hanya dari browsing-browsing dari youtube siswa dapat memiliki gambaran tentang peristiwa tersebut, jika siswa sempat mengunjungi monumen dengan orangtua untuk rekreasi minimal mereka bisa melihat dan membaca korban-korbannya. Walaupun siswa sekedar mengetahui pada tahun 1948 terdapat peristiwa sejarah sebagai bahan pengayaan materi.

Siswa justru sangat tertarik dengan sejarah yang bersumber dari sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kusnoto & Minandar (2017) untuk membuat sejarah agar lebih menarik bagi siswa, memasukkan elemen lokal ke dalam pembelajaran merupakan bagian dari upaya untuk membuat siswa tertarik. Sejalan dengan itu mempelajari materi yang berkaitan dengan budaya lokal dapat membantu siswa membentuk cara berpikir yang sistematis (Romadi & Kurniawan, 2017).

Oleh sebab itu agar siswa dapat berpikir sistematis terkait sejarah lokal peristiwa PKI Madiun ini yang perlu diluruskan terkait pemahaman siswa

antara PKI 1948 dan 1965 jangan sampai salah persepsi. Rata-rata siswa sudah mengetahui monumen PKI Madiun 1948 yang ada di Kresiek Madiun namun untuk monumen atau peninggalan lain di daerah lain belum mengetahui persis. Berhubung di materi tidak ada menjadi keharusan guru untuk mencontohkan di dalam kelas ketika mereka bertanya mengenai sejarah lokal di kelas VII.

Walaupun dibuku paket atau LKS tidak ada materi sejarah lokal yang membahas tentang Madiun namun guru memiliki bacaan-bacaan lain terkait PKI. Guru dalam menyampaikan ulasan sepintas tentang peristiwa PKI Madiun ini menunggu moment yang tepat misalkan akhir September karena berkaitan dengan peristiwa G/30S/PKI atau memasuki November bertepatan dengan hari kesaktian pancasila. Menurut guru penting karena siswa minimal mengetahui apa itu PKI, tokoh-tokoh besarnya, dan apa yang dilakukan PKI. Namun sampai sejauh ini untuk penjelasan lebih lanjut secara detail belum tersampaikan ke siswa.

Berdasarkan realitas lapangan berkaitan dengan sumber belajar IPS khususnya yang berhubungan dengan peristiwa sejarah lokal PKI Madiun 1948 guru berharap agar pemerintah kota Madiun melalui dinas pendidikan setempat bisa mengembangkan program wajib kunjung ke monumen-monumen PKI Madiun 1948 yang tersebar di Kota Madiun, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Ngawi. Sehingga harapannya dengan adanya program wajib kunjung tersebut dapat meningkatkan empati, memperkuat nasionalisme maupun memupuk cinta tanah air. Guru juga berharap agar dilakukan kajian lebih lanjut mengenai peristiwa PKI Madiun 1948 sehingga materi dapat dikembangkan sebagai sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik gen Z dalam era digital seperti saat ini. Hal ini mengingat Siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi

langsung dengan lingkungan mereka. Jadi, itu tidak hanya dapat menambah pengetahuan siswa, tetapi juga merupakan cara belajar baru yang lebih menyenangkan (Prasetyo, et al, 2017).

Harapan guru agar dibuatkan uraian kerangka historis PKI Madiun 1948 dimana mensejajarkan peristiwa agar seobyektif mungkin sehingga dapat dipahami oleh masyarakat Madiun khususnya siswa-siswa untuk kegiatan pembelajaran. Mengingat peristiwa sejarah tidak begitu saja terjadi melainkan ada faktor-faktor yang menjadi penyebab. Jadi kira-kira faktor apa saja yang menjadi penyebab peristiwa PKI Madiun 1948 tersebut muncul. Selanjutnya membuat kerangka historis peristiwa PKI Madiun 1948 sehingga mendapat suatu kesimpulan bahwa Madiun bukan sebuah tempat untuk pemberontakan, madiun menjadi tempat pembunuhan karena berbagai faktor-faktor yang menyelubungi.

Harapan lain agar terdapat sumber belajar sejarah lokal dalam pembelajaran IPS yang dapat langsung diakses oleh siswa. Sumber belajar yang mudah dipahami oleh siswa sesuai bahasa mereka, disesuaikan dengan ketertarikan siswa di era digital, terdapat video-video dengan durasi yang tidak terlalu panjang, dilengkapi dengan kuis atau bentuk evaluasi lain untuk mengukur ketercapaian pembelajaran atau aspek lain yang menyertai. Dengan demikian sumber belajar harus disesuaikan dengan kapasitas siswa kelas VII.

Berkaitan dengan sumber belajar IPS dengan muatan sejarah lokal Madiun pernah dibahas dalam forum MGMP mengingat di Madiun banyak sekali potensi yang bisa dikembangkan menjadi sumber belajar. Oleh sebab itu perlu diinventarisir menjadi sebuah karya untuk pembelajaran. Dalam forum MGMP yang dibahas baru sebatas terowongan bawah tanah peninggalan Belanda yang kondisinya saat ini kurang terawat sehingga belum dapat

terealisasi sebagai sumber belajar. Harapannya pemerintah kota Madiun agar semakin memperhatikan lingkungan sekitar yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar khususnya berkaitan dengan sejarah lokal. Selain itu berhubung materi sejarah lokal tentang PKI Madiun 1948 belum pernah dibahas dalam forum MGMP untuk dikembangkan menjadi sumber belajar dan guru-guru belum ada yang mengembangkannya maka dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

Selama ini pemerintah kota madiun sudah bagus dalam mengusahakan sumber belajar. Bapak Wali Kota bahkan sampai pergi ke Belanda untuk mencari arsip sejarah lokal terkait terowongan bosbo peninggalan Belanda yang bisa dijadikan sumber belajar maupun tapak tilas. Pemerintah kota Madiun sudah menetapkan benda-benda cagar budaya yang bisa digunaksan sebagai sumber belajar berupa arsitektur Belanda, seperti bangunan-bangunan bagian depan SMPN 3 Madiun (dulu merupakan sekolah perempuan, sekolah Kartini), SMPN 1 Madiun, SMPN 13 Madiun, SMPN 6 Madiun, SMPN 2 Madiun.

Harapan guru terhadap pemerintah kota Madiun agar sumber belajar yang sudah diusahakan bisa dilanjutkan, berkaitan dengan peristiwa-peristiwa PKI Madiun 1948 sekiranya dapat menyediakan arsip di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Madiun mengingat arsip yang tersedia baru mengenai PKI 1965. Harapan guru berkaitan dengan sumber belajar IPS khususnya peristiwa PKI Madiun 1948, agar dapat dikembangkan sumber belajar digital yang dapat menarik minat belajar siswa generasi milenial seperti sekarang ini. Dengan alasan apabila sumber belajar dikemas seperti buku paket walaupun konsep-konsep dibuat runtut namun mereka kurang tertarik jika hanya deskriptif naratif berupa bacaan saja.

Harapan guru terkait pemanfaatan sumber belajar kontekstual bermuatan sejarah lokal Madiun, terlebih dahulu harus mengkaji dan menggali informasi bagaimana jika diterapkan pada materi kelas VII dampaknya seperti apa. Selanjutnya mengembangkan materi secara detail menurut kronologi terjadinya peristiwa. Apabila akan memodifikasi sumber belajar IPS mengenai peristiwa PKI Madiun 1948 dalam penyajian materi selain tulisan dapat menggunakan gambar dan video agar lebih menarik minat belajar siswa.

Harapan guru terhadap pemerintah berkaitan dengan materi PKI Madiun ini harus dimasukkan kedalam kurikulum. Tugas-tugas sejarah lokal yang tertera di buku teks dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan lokalitas masing-masing. Sementara itu pemerintah kota Madiun melalui dinas pendidikan sekiranya menyediakan buku-buku sejarah lokal Madiun sebagai referensi pembelajaran disekolah-sekolah. Untuk sekolah melalui dana BOS harapannya bisa menganggarkan untuk pembelian buku-buku yang berkaitan dengan sejarah Madiun.

Selain itu pemerintah Kota Madiun diharapkan mendukung program dari MGMP yang mempunyai inisitif untuk menginventaris bangunan-bangunan sejarah di Madiun untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pemerintah Kota Madiun juga dapat membuatkan museum karena banyak sejarah Madiun yang bisa dijadikan koleksi-koleksi didalamnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Selama ini sebagian guru IPS di SMP Kota Madiun sudah berusaha memanfaatkan sumber belajar kontekstual bermuatan sejarah lokal. Pemanfaatan sumber belajar tersebut baru sebatas yang berada dilingkungan terdekat dengan sekolah. Artinya pemanfaatan sumber

belajar IPS bermuatan sejarah lokal belum menjangkau jarak yang terlalu jauh terutama berkaitan dengan peristiwa PKI Madiun 1948. Hambatan-hambatan yang dialami dalam pemanfaatan sumber belajar kontekstual bermuatan sejarah lokal di SMP Kota Madiun diantaranya perijinan, waktu, jarak, biaya, tenaga, akomodasi, kesediaan siswa, dukungan orang tua. Harapan guru terhadap pihak-pihak terkait sehubungan dengan ketersediaan sumber belajar kontekstual bermuatan sejarah lokal sangat banyak. Beberapa diantaranya berkaitan dengan materi PKI Madiun, pada mata pelajaran IPS di SMP pemerintah harus memasukkan materi ini kedalam kurikulum. Selain itu, tugas-tugas yang berkaitan dengan sejarah lokal yang disebutkan dalam buku teks dapat disesuaikan lebih lanjut sesuai dengan lingkungan masing-masing. Pemerintah kota Madiun, melalui dinas pendidikan dapat menyediakan buku-buku tentang sejarah lokal Madiun untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah. Harapan lain sekolah dapat menggunakan dana BOS untuk membeli buku-buku yang berkaitan dengan sejarah Madiun. Oleh sebab itu berdasarkan hasil dan pembahasan secara general dapat dikembangkan lebih lanjut materi mengenai sejarah lokal Madiun dengan mengemas secara kreatif dan inovatif untuk kegiatan pembelajaran IPS.

Saran

Saran yang diberikan berdasarkan temuan di lapangan hendaknya pemerintah, pemerintah kota Madiun, dan pihak sekolah mempertimbangkan masukan dari guru-guru IPS SMP Kota Madiun. Masukan tersebut terutama berkaitan dengan reformulasi konten kurikulum, penyesuaian buku teks dengan muatan lokal masing-masing daerah, penyediaan buku-buku penunjang terkait sejarah lokal Madiun. Selain

itu dapat dikembangkan lebih lanjut sumber belajar bermuatan sejarah lokal dengan kewilayahan Madiun.

DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- Abdullah, T. 1992. *Sejarah lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arga, H, S, P., Galih Dani Septiyan Rahayu, G, D, S., Altaftazani, D, H., Pratama, D, F. (2019). *Sumber Belajar IPS Berbasis Lingkungan*. Sumedang: UPI Sumedang Press
- Hasan, S., H. (2007). *Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah Lokal*. Dalam Mulyana, A., & Gunawan, R (Eds). *Sejarah Lokal : Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah* (hlm. 35-39), Bandung: Salamina Press.
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan sejarah indonesia: isu dalam ide dan pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press
- Miarso, Y. (2005). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Mulyana, A., & Gunawan, R. (2007). *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*, Bandung: Salamina Press.
- Syukur, F. (2008). *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasail
- Usman, B., & Asnawir. (2005). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Delia Citra Utama
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Widja, I, G. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud

Jurnal:

- Ahda, H., Khairani, I., Yusnaldi, E., Harry, K. D., Fatimah, S., & Lestari, T. D. (2024). Sumber Belajar pada Pembelajaran IPS di MI atau SD. *El-Mujtama: Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1284–1292.
<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1279>
- Aliah., Fitria., Sari, M., & Zubaidah. (2024). Pentingnya Sumber Belajar Dalam Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan KITA*, 1(1), 42-50
- Hartati, Sumiyatun, dan Prasetyo (2020). Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Diakronika*, 20(2), 143-151.
<https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/155>
- Hartutik, & Abdulkarim, A. (2024). Analisis Terhadap Implementasi dan Pengembangan Sumber Belajar IPS Masa Transisi K13 Ke Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1091-1102.
<https://doi.org/10.58230/27454312.359>
- Haryono. 2017. Sejarah Lokal: Mengenal Yang Dekat, Memperluas Wawasan. *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya*. 11(2), 160-166.
<http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i22017p160>
- Jailani, S., & Hamid, A. (2016). Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)). *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 175-192
- Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 125-137.
<https://doi.org/10.31571/sosial.v4i1.428>
- Miyaturina, S., Aminuyati, dan Mirzachaerulsyah, E. (2021). Pemanfaatan Situs Pang Suma Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Maeri Kelas X IPS SMA Negeri 1 Meliau Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(4), 1-8.
<https://doi.org/10.26418/jppk.v10i4.46142>
- Putri, A. E., Firmansyah, A., Mirzachaerulsyah, E., & Firmansyah, H. (2021). Tradisi Saprahan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 5(1), 45–59.
<https://doi.org/10.29408/fhs.v5i1.3512>
- Prasetyo, R, R., Basri, L, O., Syahrin. (2017). Pemanfaatan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Belajar Siswa Di SMA Kendari. *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS*, 1(2), 144-150.
<http://dx.doi.org/10.33772/jwkp-ips.v1i2.7454>
- Romadi, & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 79-94.
<http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i2017p079>
- Wiyanti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67—74.
<https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>